Berkala Ilmiah Pendidikan

Volume 1 Nomor 3, Juli 2021

PERAN KEPRIBADIAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL MARDIYAH KAMPUNG SUMBER BARU KECAMATAN SEPUTIH BANYAK PROVINSI LAMPUNG

Fatkhurrohim Fatkhurrohim 1*, Muhammad Yusuf 2, Siti Roudhotul Jannah 3

Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro, Lampung 1, 2, 3

darulhikam2022@gmail.com*

Abstrak

Hubungan antara kiai dengan santri sangatlah dekat, bagaikan hubungan ayah dan anak dalam satu keluarga. Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada kiai, karena kiai merupakan sumber keberkahan hidup. Kiai memiliki kesempatan besar untuk menanamkan karakter kepada masyarakat khususnya kepada santri-santrinya. Penelitian ini memiliki tujuan: *Pertama*, mengetahui nilai-nilai yang dikembangkan oleh kiai pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air. *Kedua*, mengetahui peran kepribadian kiai pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada santri. *Ketiga*, mengetahui pengaruh kepribadian kiai pesantren terhadap ketaatan santri berkaitan dengan karakter cinta tanah air. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik data yang tampak. Analisis data kualitatif, peneliti bertujuan untuk menemukan makna, mengurai dan menjelaskan konteks yang melingkupi suatu kondisi atau perisiwa. Eksplorasi menggunakan observasi, interviu, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah peran kepribadian kiai sebagai pemimpin pondok pesantren memengaruhi atau menumbuhkan karakter cinta tanah air pada para santri melalui contoh perilaku keseharian, semangat kiai yang terlihat dari aktivitasnya, dan ikatan spiritual antara kiai dengan santri. Kepribadian kiai sebagai pengasuh pesantren dapat memengaruhi ketaatan santrinya, dapat digolongkan menjadi tiga yaitu taat sepenuh hati, taat dengan pertimbangan, dan taat dengan terpaksa. Dengan demikian, penelitian ini dapat sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang pesantren dan nasionalisme bangsa.

Kata Kunci: Kepribadian Kyai, Santri, Pesantren.

Abstract

The relationship between the kiai and the santri is very close, like the relationship between father and son in one family. This kind of relationship gives birth to the obedience of the santri to the kiai, because the kiai is a source of blessing in life. Kiai has a great opportunity to instill character in the community, especially to his students. This study has the following objectives: First, to find out the values developed by the kiai of the pesantren in growing the character of love for the homeland. Second, knowing the role of the personality of the pesantren kiai in growing the character of love for the homeland in santri. Third, knowing the influence

of the personality of the pesantren kiai on the obedience of the santri related to the character of love for the homeland. To achieve these objectives the researchers used qualitative research methods. Qualitative methods are used to understand the meaning behind the visible data. Qualitative data analysis, the researcher aims to find meaning, parse and explain the context that surrounds a condition or event. Exploration using observation, interviews, and documentation. The results of this study are the role of the kiai's personality as the leader of the Islamic boarding school in influencing or growing the character of love for the homeland in the santri through examples of daily behavior, the spirit of the kiai as seen from his activities, and the spiritual bond between the kiai and the santri. The personality of the kiai as the caretaker of the pesantren can affect the obedience of his students, which can be classified into three, namely wholehearted obedience, obedience with consideration, and obedience by compulsion. Thus, this research can be used as a reference to conduct more in-depth research on Islamic boarding schools and nationalism.

Keywords: *Personality of Kyai, Santri, Pesantren.*

PENDAHULUAN

Hubungan antara kiai dengan santri sangatlah dekat, bagaikan hubungan ayah dan anak dalam satu keluarga (Ma'arif, 2008: 82). Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada kiai secara mutlak tanpa syarat, karena kiai merupakan sumber keberkahan hidup. Kiai adalah sosok yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya. Dalam kedudukan seperti itu kiai dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Sebagai seorang pemimpin pesantren, kepemimpinan seperti itu ikut menentukan kedudukan dan kebesaran pesantrennya (Rifai, 2017). Dengan kenyataan yang ada maka kiai memiliki kesempatan besar untuk menanamkan karakter kepada masyarakat khususnya kepada santri- santrinya. Karakter yang ditanamkan salah satunya adalah cinta tanah air. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis kepribadian kiai sebagai pemimpin sebuah pondok pesantren dalam rangka menanamkan karakter cinta tanah air kepada para santri.

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren pun memang telah berkembang dengan pesat, khususnya dalam hal pendidikan.Dan ini bisa kita lihat dengan banyaknya orang tua dan masyarakat yang menginginkan berbagai hal lebih dari keberadaan sebuah pondok pesantren.Adapun beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah (1) disamping memiliki kemampuan dalam keagamaan, masyarakat (para orang tua) saat ini juga menginginkan lulusan pesantren memiliki kemampuan yang setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara leluasa. (2) Masyarakat mengharapkan anak mereka yang lulus dari pesantren memiliki keunggulan dalam keterampilan spesifik dalam bidang agama, seperti hafal Al-Qur'an, mampu membaca kitab, memiliki logika berpikir yang kuat sehingga mampu berdebat dengan baik, dll. (3) masyarakat menginginkan lulusan pesantrern juga memiliki penguasaan dalam bidang teknologi, seperti penggunaan komputer, pembuatan website, pengoperasian program, dll. (4) masyarakat menginginkan lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja.

Pendidikan pesantren adalah usaha dalam mengembangkan potensi dan prestasi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) ditegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang baik tentunya sangat ditentukan oleh guru dan siswa. Proses pembelajaran yang dikatakan berhasil ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Seorang guru harus dapat membawakan suasana belajar

yang nyaman dan menyenangkan. Penggunaan metode yang bervariasi akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya (Syafe'i, 2017).

Seperti halnya di pondok pesantren Darul Mardiyah, pondok yang dipimpin oleh Kiai Rusdi Sholeh itu sudah memasuki tahun kedua sejak mulai berdiri tahun 2017 lalu dan akan memasuki tahun ke empat beberapa bulan lagi. Kiai Rusdi Sholeh memiliki kepribadian yang sangat disiplin dalam kehidupan sehari – hari yang mana hal itu akan lebih memudahkan beliau dalam membentuk nilai karakter cinta tanah air kepada santri dan seluruh penghuni pondok pesantren. Terlebih lagi kiai dan santri hidup secara berdampingan setiap harinya. Dalam pesantren kiai memiliki peran yang sangat penting yaitu sebagai panutan orang–orang yang ada didalamnya. Kiai dan santri memiliki hubungan yang sangat akrab di dalam lingkungan pesantren. Peranan kiai dalam dunia pendidikan atau di pesantren sangat penting dalam menanamkan pendidikan karakter. Factor disintegrasi bangsa tidak akan terjadi jika individu sebagai anak bangsa komitmen untuk cinta tanah air dengan menerapkan dalam kehidupan sehari–hari (Wahyunianto, 2019: 54).

Berkaitan dengan pendidikan sebagai alat untuk membangun masyarakat, masa depan, serta kepentingan pembangunan bangsa dan Negara, bangsa Indonesia telah memiliki pandangan hidup yang dianut sebagai filosofi bangsa dan dinamika sistem nilai atau budaya, yang menjadi falsafah kenegaraan dan bagian dari falsafah politik, lebih luas lagi mengenai sifat hakiki, asal mula, dan nilai dari Negara yaitu Pancasila (Aryani et al., 2010: 35). Dari sinilah penulis akan menelusuri dan memotret tentang peran kepribadian kyai dalam pembentukan karakter cinta tanah air santri Pondok Pesantren Darul Mardiyah Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Provinsi Lampung.

METODE

Jenis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) (Sugiono, 2014: 37). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi eksplorasi yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai peran kepribadian kiai dalam pembentukan karakter cinta tanah air santri pondok pesantren Pesantren Darul Mardiyah Kampung Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.

Berdasarkan judul penelitian diatas, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Yang mana artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka angka, melainkan data tersebut dari naskah wawancara, dokumen pribadi, catatan lapangan, catatan memo, dan dokumen resmi lainya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empiric di balik fenomena secara mendalam rinci dan tuntas. Sebagaimana pendapat Bogman dan Taylor dalam Lexy J. Meleong yang menyatakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2004: 3). Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif yang tidak mengadakan perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-nilai yang Dikembangkan Kiai Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dapat pula diartikan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Dikenal pula istilah nilai keagamaan yang bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antara sesama manusia (Suryadin et al., 2021). nilai-nilai yang ditanamkan oleh kiai kepada santri untuk menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Konteks nasionalisme bukan berarti membabi buta dalam politik. Nasionalisme di Indonesia di bangun dengan pilar-pilar keagamaan dan kebangsaan, termasuk nilai toleransi. Toleransi yang

dikehendaki Pancasila sebagai dasar negara tidak berbeda dengan toleransi yag diajarkan Islam. Toleransi merupakan sesuatu yag dihajatkan oleh fitrah pergaulan manusia sebagai makhluk sosial. Toleransi yang menghargai orang lain tanpa merendahkan diri sendiri. Menghormati keyakinan dan pendirian orang lain tanpa mengurangi keyakinan dan pendirian sendiri. Kesadaran yang dimiliki para kiai dalam beragama dan bernegara tersebut menumbuhkan sifat dan sikap yang kuat untuk menjaga keutuhan bangsa (Bisri, 2005: 312).

2) Nasionalisme dalam bungkus *hubbul wathon minal iman*, mencintai suatu negara itu bagian dari iman. Menurut Erwin, "Salah satu upaya untuk membangun nasionalisrne sebagai kesempurnaan yang ada pada suatu negara yaitu melalui sarana pendidikan dengan cara memprogramkan pendidikan kewarganegaraan di lembaga-lembaga pendidikan (Erwin, 2011: 7). Pendidikan karakter cinta tanah air sangat penting untuk ditanamkan pada setiap warga negara khususnya bagi pesantren. Apalagi dalam tubuh pesantren setiap harinya sudah dipelajari ilmu agama, secara otomatis sangat penting sekali. Begitu penting pendidikan karkter cinta tanah air ini bagi pesantren karena nantinya santri-santri akan menghadapi kamajuan zaman yang akan semakin modern dan kompleks, dan juga agar bisa bergaul dengan masyarakat awam sehingga dapat bergabung dengan masyarakat secara umum. Agama dan nasionalisme dapat menangkal gerakan radikalisme jika berjalan secara berdampingan. Bahkan dapat dikatakan pesantren merupakan dasar awal dalam perjuangan dan penanaman nasionalisme, maka karekter cinta tanah air juga perlu ditanamkan kepada santri pada masa ini.
3) Menanamkan tata cara bergaul dengan masyarakat yang baik di pesantren tidak hanya belajar mengaji tapi juga mengajarkan cara bergaul dengan masyarakat, suami, menerima tamu. Mempelajari cara bermasyarakat yang baik, dengan mengikut sertakan santri dalam acara kemasyarakatan, seperti HUT RI santri ikut serta meramaikan, ada acara kemasyarakat lain santri juga ikut serta. Jangan sungkan untuk memberikan usulan-usulan demi kebaikan dalam bermasyarakat.
4) Bersemangat selalu untuk menuntut ilmu, lalu pahami, tanamkan dalam hati, dan istiqomah. Pesantren juga nantinya akan menghadapi kemajuan zaman yang akan semakin modern dan kompleks, dan juga akan bisa bergaul dengan masyarakat awam yang belum begitu paham tentang agama juga bisa bergabung dengan masyarakat umum. Maka kesadaran menuntut ilmu menjadi bekal penting bagi santri.
5) Selalu menjaga kerukunan, keharmonisan dengan sesama, tanpa memandang muslim atau bukan. Kiai memiliki peran yang strategis untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada masyarakat terkhusus pada diri para santri. Kiai sebagai tokoh yang dekat dengan masyarakat bahkan dianggap memasyarakat di lingkungan sekitar akan mudah untuk didengarkan oleh masyarakat. Posisi inilah yang membuat kiai memiliki peran strategis tersebut.
6) Sejarah tentang perjuangan para tokoh Islam. Menggali tentang orang orang dahulu yang merelakan nyawanya demi Indonesia yang juga orang muslim seperti Bung Tomo, Jendral Sudirman. Hal tersebut dilakukan untuk membela negara. Sejarah juga bisa dikenang dengan melakukan ziarah kubur. Nilai-nilai yang telah disepakati tersebut harus dihayati, karena dengan penghayatan nilai dapat berfungsi dalam kehidupan ini. Dan hanya dengan penghayatan pula, karakter dapat terbentuk (GOPARI, 2019). Para santri dapat melihat bahwa iniliah bukti nyata bahwa dahulu pernah ada seorang pahlawan yang rela berkorban nyawa, harta, tenaga, dan semuanya hanya untuk kemerdekaan Indonesia. Sehingga pada zaman ini sudah dapat merasakan

enaknya. Dengan demikian ziarah kubur bisa menimbulkan patriotisme, nasionalisme, dan juga bela negara.

2. Peran Kepribadian Kiai Pesantren Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air Pada Santri

1) Metode Penanaman Kepribadian Cinta Tanah Air Kiai Pesantren pada Santri

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa contoh metode dari kiai sebagai pengasuh pondok yang diterapkan kepada para santri dalam menanamkan rasa cinta pada tanah air sejak dini, diantaranya yaitu:

a) Mengajarkan politik kerukunan, maksudnya jangan sampai pilihan dalam pemilu menjadikan permusuhan antar tetangga, karena antar tetangga saling membutuhkan. Rukun tetangga merupakan sebuah kerukunan mikro untuk menjaga kerukunan makro, yaitu kerukunan bangsa.

b) Kiai mencontohkan untuk saling sapa saat bertemu dengan orang lain.

c) Kiai memberikan seminar untuk santri, seperti seminar dari kepolisian.

d) Menanamkan rasa toleransi kepada sesama umat beragama.

e) Mengajarkan sikap gotong royong melalui kegiatan bersih-bersih dalam pesantren maupun kerja bakti bersama masyarakat sekitar. Kiai mencontohkan terlebih dahulu.

f) Kiai mengikuti kegiatan siskampling di kampung sebagai bagian dari warga kampung tersebut. Hal tersebut menarik perhatian para santri untuk mencontoh hal tersebut baik saat masih menjadi santri maupun nanti saat akan terjun ke dalam masyarakat.

g) Mengajak para santri untuk mengikuti kegiatan peringatan kemerdekaan di lingkungan RT. Berperan aktif dalam lomba-lomba tujuh belasan, maupun dipersiapkan oleh kiai untuk mengisi acara malam tirakatan dengan menampilkan seni rebana dari para santri. Metode ini secara tidak langsung menggugah semangat para santri untuk semakin mencintai tanah air Indonsesia ini.

h) Membaca syair yang diciptakan oleh Kiai Asnawi Kudus sebelum mengaji. Di dalam sair tersebut terdapat doa yang mendoakan Indonesia agar menjadi negara yang aman. Melalui lantunan sair tersebut kiai menumbuhkan benih-benih cinta tanah air para santri.

i) Menyangkut pautkan kajian-kajian kitab dengan kebangsaan. Tak jarang kiai menyisipkan nilai-nilai kebangsaan dalam kajian kitab yang dilaksanakan setelah shalat isya. Sebagai contoh kajian pada kitab "*Ta'lim Muta'alim*" tentang buruknya kemalasan yang tak pantas disandang oleh mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

2) Faktor-Faktor Kepribadian Kiai Pesantren Memengaruhi Kepribadian Santri untuk Berkarakter Cinta Tanah Air

Kepribadian kiai pesantren dapat memengaruhi kepribadian santri melalui berbagai hal. Berkaitan dengan pembentukan kepribadian pada santri, dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

a) Pembinaan kader pendidik

Dalam mempersiapkan barisan kader yang tangguh, untuk bisa berhasil guna yang besar, selain diberikan pendidikan Islam, yang lebih penting ialah adanya disiplin diri yang teguh (mawas diri) atau pembentukan sendiri. Dalam hal ini kiai sering memberikan rangsangan berupa contoh yang dilakukan oleh kiai terlebih dahulu. Seperti halnya kerja bakti, kiai mencontohkan langsung terlebih dahulu. Sehingga para santri mawas diri untuk melakukan kerja bakti.

b) Praktek lapangan

Dalam langkah ini, para pendidik sudah menghadapi tiga bidang tugas pendidikan sekaligus: pendidikan keluarga, pendidikan lewat media formal, dan pendidikan di lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung ketiga hal tersebut telah dilakukan oleh kiai dalam membimbing santri-santri yang beliau asuh. Berikut paparan ketiga hal tersebut:

c) Pendidikan keluarga

Santri-santri ibarat sudah seperti anak sendiri. Kiai mendidik santri untuk disiplin melalui shalat berjama'ah dan mematuhi jadwal mengaji. Kiai juga mendidik santri untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan merawat berbagai hal yang ada di sekitar seperti pakaian, sepatu, dan perabotan sehari-hari. Kiai sering mengajak santri untuk melakukan perawatan pada sumber air pesantren yang masih alami menggunakan sumber mata air di kebun seberang pesantren.

d) Pendidikan formal

Santri pada kedua pesantren merupakan pelajar sekolah formal baik di tingkat SMA/MA/SMK dan tingkat mahasiswa. Kiai sebagai pengasuh pesantren sering kali memperhatikan perkembangan santri-santrinya saat melakukan pembelajaran di sekolah maupun di kampus, seperti memperhatikan jam kuliah, hasil KRS, persiapan KKN, dan pula memberi perhatian khusus bagi santri yang sedang menyusun skripsi. Hal tersebut ternyata mampu memberikan perhatian khusus dan semangat tersendiri bagi santri untuk menjalankan pendidikan formal dengan sungguh-sungguh.

e) Pendidikan lingkungan masyarakat

Kiai sering kali mengajak santri untuk berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Seperti dalam kegiatan HUT kemerdekaan Indonesia. Santri-santri diajak ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampung, seperti mengisi drama tentang kemerdekaan, mengikuti berbagai lomba yang diadakan masyarakat, dan memeriahkan malam tirakatan. Tak jarang pula santri berinteraksi dengan pemuda kampung melalui kegiatan remas maupun kegiatan sinoman.

f) Pencapaian kepribadian

Pelaksanaan pendidikan Islam mesti disertai dengan doa kepada Tuhan yang tidak bisa dilepaskan dari adanya iman dan taqwa kepada-Nya. Begitu pula kepribadian yang berkarakter cinta tanah air. Sudah sedikit di paparkan bahwa cinta tanah air merupakan sebagian dari iman. Dengan demikian, membela tanah air, dan mencintai tanah air memiliki hubungan yang erat dengan kualitas keimanan seseorang. Kiai memiliki kesempatan yang besar untuk mendidik para santri menjadi warga yang agamis dan nasionalis. Lingkungan masyarakat yang aman merupakan karunia Allah, maka menjaganya merupakan kewajiban sebagai wujud syukur kepada Allah. Kiai membiasakan santri-santri untuk kerja bakti, menyapa masyarakat yang berpapasan, memakai helm saat berkendaraan, bertutur sopan saat berbicara dengan orang lain, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar pondok. Hal-hal tersebut merupakan awal tumbuhnya jiwa nasionalisme bagi tanah air cercinta, Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan, penulis mendapatkan beberapa faktor yang membuat kepribadian kiai dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri para santri. Berikut pemaparannya:

1) Contoh perilaku

Kiai tak pernah sungkan untuk memberikan contoh secara langsung kepada santri-santri. Sebaliknya santri akan selalu mengamati segala gerak-gerik kiai yang terlihat oleh santri. Mulai dari cara berpakain, cara bergaul, bersikap, bertutur sapa, dan cara bermasyarakat. Pengasuh kedua pesantren tersebut, PP. Darul Mardiyah Sumber Baru Seputih Banyak Lampung Tengah selalu aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti berpartisipasi dalam ronda malam, kerja bakti kampung, menjadi pengurus RT, PKK dan kegiatan lainnya di masyarakat. Hal tersebut tentu akan direkam oleh para santri, sehingga memicu santri-santri untuk ikut melakukannya setelah lulus dari pesantren kelak. Keseharian kiai di masyarakat sekitar pesantren merupakan contoh cinta tanah air dimulai dari hal yang kecil, sedini mungkin, dan sesuai kemampuan masing-masing warga Indonesia.

2) Semangat kiai

"Semangat kiai juga semangat santri, perjuangan kiai juga perjuangan kiai", begitulah ungkapan salah seorang santri yang penulis wawancarai. Perkatan salah seorang santri tersebut menunjukkan bahwa semangat kiai tersalurkan kepada para santri yang diasuh beliau. Semangat tersebut dapat dilihat oleh santri baik dari berbagai perilaku sosok kiai maupun dari nasihat-nasihat yang dituturkan oleh kiai. Pesan yang diterima santri dari kiai untuk selalu menjaga kerukunan. Menjadi umat mukmin yang kuat, menekankan nilai-nilai kejujuran, percuma kalau pintar tapi tidak jujur untuk kebaikan bangsa. Mencintai bangsa ini jangan saling memusuhi, walaupun berbeda golongan atau berbeda agama. Jangan memecah belah, kemudian saat hidup bermasyarakat ketika ada masalah ambil keputusan dengan bermusyawarah sehingga antar tetangga tidak saling memusuhi. Intinya apa yang sudah diajarkan di pesantren coba untuk diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat.

3) Ikatan spiritual kiai dan santri

Kiai merupakan orang tua rohaniah bagi seorang santri, maka tidak dapat dipungkiri terdapat ikatan spiritual dalam hubungan tersebut. Ikatan ini terjalin melalui berbagai contoh perilaku kiai dan semangat yang ditunjukkan oleh kiai di kehidupan sehari-hari. Ikatan yang ini terlihat oleh penulis saat berusaha mengsinkronisasikan keterangan dari kiai dengan keterangan dari santri yang diasuh beliau. Hasilnya menunjukkan bahwa berbagai hal yang dilakukan oleh kiai tersampaikan kepada santri-santrinya. Bukan hanya itu, dalam wawancara yang penulis lalukan kepada pengasuh pesantren, beliau menuturkan alumni-alumni pesantren yang masih sering berkunjung ke rumah pengasuh pesantren. Ada pula santri yang masih belajar di pesantren dapat melakukan apa yang kiai arahkan. Ini menunjukkan bahwa terbentuk hubungan spiritual antara kiai dan santri.

3. Pengaruh kepribadian kiai pesantren terhadap ketaatan santri berkaitan dengan karakter cinta Tanah air

a. Pengaruh Kebribadian Kiai Pesantren terhadap Tumbuh Kembang Karakter Cinta Tanah Air Pada Santri

Kedua pesantren yakni Pondok Pesantren Al-Ihsan dan Pondok Pesantren Darul Mardiyah memiliki ciri khas masing-masing. Santri Pesantren Al-Hasan menunjukkan ciri khas toleransi karena lokasi pesantren di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua beragama Islam. Hal tersebut juga dipaparkan oleh pengasuh pesantren Al-Hasan. Santri Pesantren Al-Ihsan menunjukkan keramahan

pada lingkungan pesantren, seperti yang dicontohkan oleh pengasuh pesantren Al-Ihsan. Kedua hal tersebut merupakan akibat pengaruh kepribadian masing-masing kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

Beberapa hal menjelaskan bahwa kepribadian kiai yang terlihat oleh para santri di kehidupan sehari-hari dapat mendorong tumbuh kembangnya karakter cinta tanah air pada santri-santrinya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa santri di PP. Darul Mardiyah Sumber Baru Seputih Banyak Lampung Tengah, secara tersirat santri-santri mengakui hal tersebut. Kiai akan menjadi pemimpin dan pengendali para santri, sehingga santri dapat menempatkan diri dalam menjaga tanah air. Kiai memberikan contoh yang baik pada santri, melalui nasehat pada santri. Sebagai contoh nasehat tentang isu yang berkaitan dengan radikal, dan tentang kejujuran dalam memilih pemimpin saat pemilu. Kiai juga menginspirasi santri dalam menjaga akhlak di tengah-tengah masyarakat. Contohnya mengajarkan saling tegur sapa saat bertemu di jalan, lebih hormat kepada yang lebih tua, dan tidak mudah terpengaruh dengan berbagai ajaran-ajaran baru yang belum jelas asalnya. Kiai mengajarkan rasa saling menghormati dan toleransi, walaupun kita berbeda latar belakang agama tetap harus saling tolong-menolong.

Kepribadian kiai dapat memengaruhi tumbuh kembangnya kepribadian santri, termasuk dalam hal cinta pada tanah air Indonesia. Semangat kiai juga semangat santri, perjuangan kiai juga perjuangan santri. Sebagai santri harus *ta'dzim* kepada kiai, maka jika kiai saja semangat maka santri juga akan mengikuti kiai. Peran kiai dalam bermasyarakat yang menunjukkan rasa toleransi terhadap umat beragama dan saling gotong royong dapat menginspirasi santri untuk mencontoh hal tersebut. Cinta tanah air ditunjukkan oleh kiai dengan mengabdi kepada masyarakat di sekitar pesantren. Ditunjukkan mulai ranah kemasyarakatan di sekitar lingkungan pesantren. Hal tersebut merupakan cikal bakal sikap nasionalisme bangsa pada ranah yang lebih luas lagi.

b. Ketaatan Santri Terhadap Pengaruh Kepribadian Kiai Pesantren Berkaitan Dengan Karakter Cinta Tanah Air

Potensi kepribadian pada figur seorang kiai dapat dilihat dari empat hal yaitu (Ibad, 2007: 120-128):

1) Keindahan penampilan

Potensi yang bisa mempermudah seseorang mencapai tujuannya. Penampilan dapat membawa figur kiai mudah berjalan dan berusaha mencapai tujuan. Disamping kiai menjaga penampilannya, kiai juga memperhatikan penampilan para santri. Kiai menanamkan kepada santri untuk berpakaian yang sopan, dan biasa saja seperti pada umumnya.[100] kiai memiliki penampilan yang sederhana. Penampilan yang menutup aurat dengan benar dan tidak terkesan ketinggalan zaman. Pakaian yang beliau kenakan juga bersih dan rapi.

2) Keindahan tingkah laku

Keindahan tingkah laku bisa menarik sebuah penghargaan dan kepercayaan. Kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat, yakni apakah dia sebagai yang membutuhkan atau dibutuhkan. Keindahan tata krama adalah modal yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini tujuannya adalah membentuk kepribadian santri khususnya cinta tanah air. Dalam pengamatan saat melakukan wawancara pada kedua pengasuh pesantren tersebut, para pengasuh pondok tersebut menunjukkan akhlak yang mulia. Peneliti disambut baik dengan wajah yang menunjukkan keakraban terhadap tamu. Para kiai menunjukkan sifat ketawadluan saat berbicara dengan tamu yang berkunjung. Beliau menunjukkan wajah yang berseri-seri dan tak merasa keberatan saat menerima peneliti untuk bertamu.

3) Keterampilan

Termasuk dalam keterampilan adalah keterampilan memainkan peran yang bisa diterima orang dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa dia dan orang lain. Peneliti selama observasi pada kedua pesantren menemukan keunikan berkaitan dengan pekerjaan kedua pengasuh pesantren tersebut. Pengasuh PP. Darul Mardiyah memiliki pekerjaan lain. Pekerjaan yang jarang ditekuni oleh seorang pengasuh pesantren. Dengan profesi tersebut, kiai PP. Darul Mardiyah memiliki keterampilan yang unik.

4) Ilmu

Pengetahuan tentang sesuatu hal. Termasuk dalam pengertian ilmu adalah tingkat kecerdasan. Ilmu atau kemampuan mengetahui menjadi modal terpenting dari sekian banyak potensi yang ada pada diri. Kiai pengasuh PP. Darul Mardiyah memiliki jalur keilmuan yang tidak diragukan lagi. Bukan hanya menuntut ilmu langsung kepada orang tua beliau.

Berdasarkan observasi figur kepribadian seorang kiai berkaitan dengan karakter cinta tanah air dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu:

1) Taat dengan sepenuh hati

Santri-santri yang memiliki ketaatan yang sepenuh hati akan terlihat sigap dan cekatan saat mendapatkan perintah dari kiai sebagai seorang pengasuh. Tanpa ada syarat apapun santri-santri bergerak untuk melaksanakan perintah ataupun memenuhi permintaan dari kiai. Berkaitan dengan cinta tanah air dapat dicontohkan saat membaca syair ciptaan Kiai Asnawi Kudus, santri akan membacanya dengan semangat dan bersuka cita. Saat kiai memerintahkan mengikuti lomba-lomba HUT RI di RT, santri-santri begitu semangat dan antusias melaksanakan hal yang diperintah oleh kiai tersebut.

2) Taat dengan pertimbangan

Santri dengan ketaatan ini akan menunggu kiai mencontohkan terlebih dahulu. Ada pula yang mempertimbangkan suasana perasaan. Apabila perasaan sedang bahagia maka akan segera melaksanakan perintah kiai. Namun sebaliknya, apabila perasaan sedang suntuk, maka akan malas untuk melaksanakan perintah kiai. Contoh konkret melakukan kerja bakti lingkungan pondok terlihat sedikit lebih lambat daripada santri-santri yang lain. Dapat disimpulkan bahwa tumbuhkembangnya karakter cinta tanah air belum besar karena kesadaran yang masih perlu ditumbuhkan lagi.

3) Taat dengan terpaksa

Jenis taat yang ketiga ini hanya bersifat formalitas sebagai seseorang yang sedang tinggal di pesantren. Saat diperintah untuk melakukan piket pondok tentu dengan keadaan yang murung. Santri dengan ketaatan dengan terpaksa mengindikasikan tingkat cinta tanah air yang belum tumbuh subur dalam dirinya, namun tetap akan tumbuh walau berjangka waktu yang lama.

Berdasarkan pada pembahasan di atas penulis dapat menggaris bawahi bahwa observasi, dan dokumentasi di PP. Darul Mardiyah Sumber Baru Seputih Banyak Lampung Tengah, mengenai Peran Kepribadian Kiai Terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kiai pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air yaitu konteks nasionalisme bukan berarti membabi buta dalam politik, nasionalisme dalam bungkus hubbul wathon minal iman, isykariman aumutsyahidan, menanamkan tata cara bergaul dengan masyarakat yang baik, bersemangat selalu untuk menuntut ilmu, selalu menjaga kerukunan, dan sejarah tentang perjuanganan para tokoh Islam.

Kemudian dari pada itu terhadap peran kepribadian kiai pun pondok pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada santri adalah kiai berusaha menanamkan pemikiran ulama terdahulu yang mencintai Islam juga mencintai negara Indonesia. Menanamkan kepada para santri agar memiliki nilai dan daya juang lebih dari yang lain. Mencontohkan berbagai hal sederhana yang berkaitan dengan mencintai tanah air Indonesia. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian kiai pesantren dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air pada santri adalah contoh tingkah laku kiai, semangat kiai, dan ikatan spiritual antara kiai dan santri. Di dalam pengaruh kepribadian kiai sebagai pengasuh pesantren terhadap ketaatan santri berkaitan dengan karakter cinta tanah air digolongkan menjadi taat sepenuh hati, taat dengan pertimbangan, dan taat dengan terpaksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian di atas, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di PP. Darul Mardiyah Sumber Baru Seputih Banyak Lampung Tengah, mengenai Peran Kepribadian Kiai Terhadap Perkembangan Karakter Cinta Tanah Air Santri Pondok Pesantren, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kiai pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air yaitu konteks nasionalisme bukan berarti membabi buta dalam politik, nasionalisme dalam bungkus hubbul wathon minal iman, isykariman aumutsyahidan, menanamkan tata cara bergaul dengan masyarakat yang baik, bersemangat selalu untuk menuntut ilmu, selalu menjaga kerukunan, dan sejarah tentang perjuanganan para tokoh Islam.
2. Peran kepribadian kiai pesantren dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada santri adalah kiai berusaha menanamkan pemikiran ulama terdahulu yang mencintai Islam juga mencintai negara Indonesia. Menanamkan kepada para santri agar memiliki nilai dan daya juang lebih dari yang lain. Mencontohkan berbagai hal sederhana yang berkaitan dengan mencintai tanah air Indonesia. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi kepribadian kiai pesantren dapat menumbuhkembangkan karakter cinta tanah air pada santri adalah contoh tingkah laku kiai, semangat kiai, dan ikatan spiritual antara kiai dan santri.
3. Pengaruh kepribadian kiai sebagai pengasuh pesantren terhadap ketaatan santri berkaitan dengan karakter cinta tanah air digolongkan menjadi taat sepenuh hati, taat dengan pertimbangan, dan taat dengan terpaksa.

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, I. K., Susatim, M., & Jamaludin, A. (2010). *Pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai*. Ghalia Indonesia.

Bisri, A. M. (2005). *Fikih Keseharian Gus Mus*. Khalista bekerjasama dengan Mata Air.

Erwin, M. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Refika Aditama.

GOPARI, F. (n.d.). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN CINTA TANAH AIR DALAM SIRAH NABAWIYAH*.

Ibad, M. N. (2007). *Suluk jalan terbatas Gus Miek*. PT LKiS Pelangi Aksara.

Ma'arif, S. (2008). *Pesantren vs. kapitalisme sekolah*. Need's Press.

Moelong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Rosda Karya.

Rifai, A. S. (2017). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan dan Hambatan di Masa Modern. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *1*(1), 21–38.

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dn kuantitatif, dan R & D*. alfabeta.

Suryadin, A., Wiranata, R. R. S., & Abrori, M. S. (2021). Development of Children's Ability to Recognize

Letters Through Unscrambled Words at BIAS Kindergarten Yogyakarta. *Journal of Childhood Development*, *1*(2), 88–96.

Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 61–82.

Wahyunianto, S. (2019). *Impelentasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter:(Sebagai Pengantar)*. Deepublish.